

ANALISIS POLA TANAM DAN PENDAPATAN PETANI HORTIKULTURA DENGAN MENGGUNAKAN METODE IRIGASI TETES DI DESA BUDI MULYA KECAMATAN AIR KUMBANG KABUPATEN BANYUASIN

ANALYSIS OF CROPPING PATTERNS AND INCOME OF HORTICULTURAL FARMERS USING THE DRIP IRRIGATION METHOD IN BUDI MULYA VILLAGE, AIR KUMBANG DISTRICT, BANYUASIN REGENCY

Jodhi Febriansyah¹⁾, Innike Abdillah Fahmi^{1*)}

1Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jendral Ahmad Yani 13 Ulu Palembang
*e-mail korespondensi: fahmi.innike@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the types of cropping patterns and income of horticultural farmers who use the drip irrigation method. This research was conducted in Budi Mulya Village, Air Kumbang Subdistrict, Banyuasin Regency from March to May 2022. The research method used was the survey method. The sampling method used was Purposive Sampling, where in this study the sampling process was carried out deliberately with consideration of farmers who used the drip irrigation method in horticultural business activities. Data collection methods used in this research are observation and direct interviews to respondents using tools in the form of a list of questions that have been prepared in advance. Data processing methods used are editing, and tabulating. and data analysis used is descriptive qualitative and quantitative analysis. The results showed that the cropping pattern used by horticultural farmers who use drip irrigation method is a monoculture cropping pattern with rotating cropping rotation starting with chili farming in August to January, then continued with melon farming in February to April and watermelon farming in May to July. The average income of farmers in one year is IDR 150.666.429.

Keyword: *Cropping Patterns, Income, Drip Irrigation*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui jenis pola tanam dan pendapatan petani hortikultura yang menggunakan metode irigasi tetes. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dimana dalam penelitian ini proses pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan petani yang menggunakan metode irigasi tetes dalam kegiatan usahatani hortikultura. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode pengolahan data yang digunakan adalah editing, dan tabulating. dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tanam yang digunakan oleh petani hortikultura yang menggunakan metode irigasi tetes yaitu pola tanam monokultur dengan rotasi tanam bergilir yang dimulai dengan usahatani cabai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Januari, kemudian dilanjutkan dengan usahatani melon pada bulan Februari sampai dengan bulan April dan usahatani semangka pada bulan Mei sampai dengan Bulan Juli. Pendapatan rata-rata petani dalam satu tahun yaitu Rp 150.666.429.

Kata Kunci: Pola Tanam, Pendapatan, Irigasi Tetes

PENDAHULUAN

Sektor hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi strategis didalam pembangunan sektor pertanian maupun perekonomian nasional. Kontribusi dan peranan penting pembangunan hortikultura dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB), banyaknya jumlah rumah tangga yang mengandalkan sumber pendapatan dari sektor hortikultura, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, pembangunan hortikultura juga telah meningkatkan nilai dan volume perdagangan internasional atas produk hortikultura nasional dan ketersediaan sumber pangan masyarakat. (Ditjen Hortikultura, 2020).

Komoditas hortikultura mempunyai nilai jual yang tinggi dan biasanya diusahakan di daerah perdesaan. Harga yang tinggi ini merupakan faktor pendorong bagi petani untuk mengusahakannya. Namun pada saat-saat tertentu harga komoditas ini juga bisa mengalami penurunan hingga harga terendah. Hal ini disebabkan karena pada umumnya petani mengkonsentrasikan usahanya pada saat musim tanam optimum (*in-season*), sedangkan pada produksi luar musim (*off-season*) tidak banyak petani yang mengusahakannya sehingga berakibat suplai ke pasar menjadi terbatas dan harga akan naik. Akan tetapi pada awal musim kemarau, petani berlomba-lomba menanam tanaman hortikultura, sehingga pada musim panen jumlah dan pasokan hasil pertanian melimpah, dan harga menjadi jatuh. Dinamika perubahan harga yang tidak bisa diprediksi ini membuat usaha tani tanaman hortikultura mempunyai resiko yang tinggi.

Keadaan tersebut dapat diubah dengan cara memperbaiki teknologi budidaya tanaman hortikultura. Salah satunya adalah dengan menggunakan sistem irigasi hemat air (irigasi tetes). Sebuah sistem yang menggunakan jaringan pipa plastik dan penetes (*drippers/emitter*) untuk mengantarkan air pada tekanan rendah langsung ke akar tanaman. untuk mencegah tanaman tergenang air, pasokan air irigasi tetes akan mengalir setetes demi setetes dengan kecepatan sangat pelan dan mempertahankan tanah udara yang diperlukan oleh akar tanaman untuk pertumbuhan yang baik.

Sistem irigasi tetes mencegah sebagian besar kehilangan air melalui penguapan, limpasan, erosi tanah dan angin. Sistem ini dapat menghemat penggunaan air untuk menyiram tanaman sehingga pada saat musim kemarau pun produksi tanaman

hortikultura akan tetap stabil. Artinya, dengan sistem irigasi tetes tanaman hortikultura akan berhasil dibudidayakan kapan dan dimana saja serta produksi dari tanaman hortikultura pun dapat stabil walaupun diluar musim tanam. Selain itu irigasi tetes dapat menghemat waktu, tenaga dan uang karena tidak perlu menyiram air berlebihan setiap waktu yang akan sangat memboroskan pasokan air dan membuat tanaman hortikultura rusak.

Adanya perbedaan teknologi usahatani tentunya akan berdampak pada produktivitas yang pada gilirannya akan berdampak pada penerimaan dan keuntungan yang akan diterima oleh petani. Seperti umumnya usahatani yang dilakukan oleh petani, jumlah produksi sangat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan petani. Petani yang bersifat komersil, biasanya telah memperhitungkan biaya dan pendapatan atau keuntungan. Biaya memegang peranan penting untuk dibandingkan dengan pendapatan yang akan diperoleh. Ini berarti, pengukuran efisiensi ekonomi sangat penting untuk melihat sampai sejauh mana setiap rupiah korbanan yang dikeluarkan oleh petani usahatani dapat memberikan penerimaan.

Penggunaan faktor produksi dalam usahatani dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga penggunaan faktor produksi tidak ditakar secara persis. Hal ini yang menyebabkan penggunaan faktor produksi tidak efisien. Tidak efisiennya penggunaan faktor produksi disebabkan pula oleh permasalahan seperti, rendahnya modal petani untuk membeli pupuk dan pestisida dalam jumlah yang memadai. Selain itu tingkat pendidikan, ketrampilan dan pengalaman petani yang rendah mempengaruhi kemampuan petani untuk menggunakan faktor produksi secara optimal (Nurung,2002).

Luas lahan di Kecamatan Air Kumbang yang digunakan untuk Sektor Perkebunan yaitu seluas 6.255 Ha yang terdiri dari perkebunan karet dan sawit milik rakyat dimana Desa Kumbang Padang Permata merupakan desa dengan luas lahan perkebunan terluas di Kecamatan Air Kumbang sedangkan untuk tanaman pangan seluas 530 Ha yang terdiri dari tanaman padi dan jagung dimana desa dengan luasan lahan pertanian tertinggi yaitu Desa Muara Baru. Selanjutnya untuk sektor tanaman hortikultura dengan luasan lahan sebesar 380 Ha dimana Desa Budi Mulya merupakan desa dengan luasan tertinggi untuk sektor tanaman hortikultura yaitu seluas 100 Ha yang terdiri dari tanaman jeruk, cabai, melon, semangka dan sayur-mayur, hal ini dikarenakan Desa Budi Mulya merupakan satu-

satunya desa yang difokuskan oleh pemerintah Kabupaten Banyuasin melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura sebagai Desa setra hortikultura hal ini didukung dengan diberikannya bantuan sarana irigasi tetes pada tahun 2015 untuk menunjang kegiatan usahatani sektor hortikultura (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Air Kumbang, 2019).

Irigasi tetes merupakan salah satu program bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuasin melalui Dinas Pertanian Kabupaten Banyuasin pada tahun 2015 dan Kecamatan Air Kumbang merupakan pilot projet percontohan dikarenakan Kecamatan Air Kumbang merupakan daerah terbesar untuk sentra tanaman hortikultura di Kabupaten Banyuasin. Pada awalnya irigasi tetes ini diberikan untuk digunakan pada kegiatan usahatani cabai merah namun setelah musim tanam cabai merah habis maka petani menggunakan irigasi tetes ini untuk kegiatan usahatani hortikultura lainnya seperti tanaman semangka, melon, dan sayuran. Dengan adanya irigasi tetes tentunya akan memudahkan petani dalam melakukan kegiatan penyiraman sebab lahan pertanian di Kecamatan Air Kumbang yaitu lahan pasang surut yang pada umumnya hanya mengandalkan ketersediaan air di sungai namun setelah adanya teknologi irigasi tetes maka tentunya sangat membantu petani dan memudahkan kegiatan penyiraman karena tidak perlu lagi menyiram secara manual menggunakan gembor/ember.

Seiring berjalannya waktu petani yang menggunakan irigasi tetes semakin bertambah yang semula pada tahun 2015 hanya sebanyak 20 petani sekarang menjadi 35 orang petani. Penggunaan irigasi tetes dirasa dapat menghemat biaya produksi dan tenaga kerja dikarenakan pada proses pemupukan dan penyiraman yang semula dikerjakan secara manual sekarang sudah dapat dilakukan dengan menggunakan irigasi tetes serta dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian dikarenakan pertumbuhan tanaman lebih subur dan tentunya hasilnya akan lebih maksimal sehingga akan meningkatkan pendapatan petani.

Berdasarkan hasil survey di lapangan diketahui bahwa di Desa Budi Mulya selain komoditas jeruk terdapat juga tanaman semusim yang diusahakan oleh petani yaitu diantaranya tanaman cabai, melon, semangka dan berbagai jenis sayur mayur. Pada usahatani tanaman semusim petani di Desa Budi Mulya telah menggunakan teknologi irigasi tetes dikarenakan di Desa Budi Mulya keadaan lahannya merupakan lahan pasang

surut dimana ketersediaan air hanya mengandalkan dari naik turunnya air disungai dan mengandalkan air hujan yang turun, dengan kondisi dan keadaan yang demikian tentunya akan menyulitkan petani jika musim kemarau tiba, namun dengan adanya teknologi irigasi tetes petani tidak khawatir lagi melakukan kegiatan usahatani di musim kemarau, bahkan hasil produksi yang diperoleh petani juga mengalami peningkatan dan menekan biaya produksi terutama pada biaya penyiraman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. Penentuan lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive*), karena Desa Budi Mulya memiliki luasan lahan tanaman hortikultura yang paling luas di Kecamatan Air Kumbang yaitu seluas 100 Hektar dengan luasan lahan yang menggunakan irigasi tetes sebanyak 35 Hektar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Mei 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang telah digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling*, dimana pada penelitian ini jumlah petani yang dijadikan sebagai responden yaitu sebanyak 35 orang dari 120 petani yang melakukan kegiatan usahatani hortikultura dengan pertimbangan yang menggunakan irigasi tetes dalam proses kegiatan usahatani yaitu sebanyak 35 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya metode pengolahan data menggunakan pengeditan data dan tabulasi. Selanjutnya analisis data pendapatan tertinggi di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin. digunakan perhitungan pendapatan secara sistematis digunakan rumus (Abubakar dan Sobri, 2014) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

- dimana :
- Pd : Pendapatan usahatani/Tahun
- TR : Total Penerimaan (*total revenue*)
- TC : Total biaya (*total cost*)

Sedangkan untuk penerimaan dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$TR = Y.Py$$

- dimana :
- TR : Total Penerimaan (*total revenue*)
- Y : Produksi yang diperoleh dalam kegiatan usahatani (*output*)
- Py : Harga output

Untuk menghitung total biaya digunakan rumus sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

dimana :

TC : Total biaya (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya variabel (*variable cost*)

Menurut Sobri dan Abubakar (2014), biaya produksi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan ketika usahatani akan menghasilkan produksi. Hal ini dikarenakan setiap usahatani tentu menginginkan keuntungan yang besar dalam setiap usaha produksinya. Biaya produksi dapat diklasifikasikan sebagai berikut .

- a. Biaya Tetap (*Fixed Cost = FC*) yaitu biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani yang tidak mempengaruhi hasil produksi/output yang dihasilkan.
- b. Biaya Variabel (*Variable Cost = VC*) yaitu biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan.
- c. Biaya Total (*Total Cost = TC= FC + VC*) yaitu penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

Untuk menghitung biaya tetap (*Fixed Cost*) dilakukan perhitungan penyusutan alat.

Menurut Soeharto (2010), untuk menghitung biaya tetap digunakan pendekatan dari biaya penyusutan alat sebagai berikut :

$$BT \approx PA \frac{NB-NS}{T}$$

Dimana :

PA : Penyusutan Alat (Rp/th/unit)

NB : Nilai Beli (Rp/unit)

NS : Nilai Sisa (Rp/unit)

T : Lama Pakai (tahun)

Sedangkan untuk menghitung biaya variabel digunakan rumus sebagai berikut:

$$BV = Hi \times Ji$$

Dimana: Hi : Harga Input,

Ji : Jumlah Input

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Tanam yang Diterapkan pada Usahatani dengan Menggunakan Teknologi Irigasi Tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang

Tabel 1. Pola Penanaman Petani Contoh yang Menerapkan pola Tanam Rotasi Tanaman Bergilir di Desa Budi Mulya, 2021.

No.	Nama Tanaman	Bulan														
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7			
1.	Cabai															
2.	Melon															
3.	Semangka															

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021

Tabel 1 dapat diketahui bahwa rotasi tanaman yang dilakukan oleh petani hortikultura di Desa Budi Mulya dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Januari untuk usahatani cabai sedangkan untuk usahatani melon dimulai pada bulan Februari sampai dengan bulan April kemudian dilanjutkan dengan usahatani semangka pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli.

Alasan petani melakukan penanaman secara serentak yaitu dikarenakan akan memudahkan petani dalam pengendalian hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman. Alasan selanjutnya petani melakukan penanaman cabai pada bulan agustus yaitu dikarenakan curah hujan di Desa Budi Mulya relatif rendah, sedangkan untuk tanaman melon dan semangka dilakukan pada bulan februari sampai dengan bulan juli karena curah hujan di Desa Budi Mulya cukup tinggi dan kondisi tersebut sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman melon dan semangka yang membutuhkan jumlah air yang lebih banyak daripada tanaman cabai.

Penerapan pola tanam rotasi tanaman bergilir oleh petani contoh di Desa Budi Mulya dipengaruhi oleh tersedianya teknologi irigasi tetes dan sumur resapan (sumur bor) sehingga ketersediaan akan sumber air tercukupi sepanjang tahun sehingga penggunaan lahan dapat dioptimalkan dengan melakukan pergantian tanam sebanyak tiga kali yaitu tanaman melon, semangka dan cabai. Dengan demikian tentunya akan memberikan kontribusi lebih besar terhadap pendapatan usahatani yang diterima oleh petani selama satu tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan bahwa pola tanam yang digunakan oleh petani di Desa Budi Mulya yaitu pola tanam rotasi tanaman bergilir yaitu pola tanam dengan tiga jenis tanaman pada suatu lahan yang sama dalam kurun waktu satu tahun, adapun jenis tanaman yang diusahakan adalah tanaman cabai merah, melon dan semangka. Penerapan pola tanam rotasi tanaman yang dilaksanakan di Desa Budi Mulya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Menurut Mahmudin (2008), keuntungan penerapan pola tanam rotasi tanaman bergiliryaitu mengurangi serangan OPT karena tanaman yang satu dapat mengurangi serangan OPT yang lainnya, Siklus hidup hama dan penyakit dapat terputus karena sistem ini dibarengi dengan rotasi tanaman dapat memutus siklus OPT, dan memperoleh hasil panen yang beragam, sehingga hasil panen yang kurang baik dapat ditutupi dengan hasil panen yang lebih baik.

Penerapan pola tanam rotasi tanaman bergilir oleh petani contoh di Desa Budi Mulya dipengaruhi oleh tersedianya teknologi irigasi tetes dan sumur resapan (sumur bor) sehingga ketersediaan akan sumber air tercukupi sepanjang tahun sehingga penggunaan lahan dapat dioptimalkan dengan melakukan pergantian tanam sebanyak tiga kali yaitu tanaman melon, semangka dan cabai. Dengan demikian tentunya akan memberikan kontribusi lebih besar terhadap pendapatan usahatani yang diterima oleh petani selama satu tahun. Kegiatan usahatani dimulai dengan menanam cabai pada bulan Agustus sampai dengan Januari dengan pertimbangan bahwa pada bulan Agustus sampai dengan Oktober intensitas curah hujan di desa Budi Mulya relatif rendah sehingga sangat cocok untuk pertumbuhan vegetatif tanaman cabai dan biasanya menjelang akhir tahun harga cabai di pasaran relatif stabil sehingga akan berdampak baik terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Kemudian setelah selesai masa tanam cabai maka dilanjutkan dengan melakukan kegiatan usahatani melon pada bulan Februari sampai dengan April dengan pertimbangan bahwa pada bulan April harga jual buah melon cukup tinggi dikarenakan pada bulan April bertepatan dengan bulan ramadhan sehingga permintaan akan buah melon cukup besar sehingga ini menjadi pertimbangan petani dalam melakukan usahatani melon dengan harapan pendapatan yang diterima petani akan maksimal. Selanjutnya setelah musim tanam melon selesai petani kemudian melakukan usahatani semangka pada bulan Mei sampai dengan Juli dengan pertimbangan bahwa tanaman semangka mampu tumbuh dengan baik pada bulan tersebut meskipun sedang musim kemarau karena tanaman semangka tidak bisa terlalu sering terkena air hujan karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman semangka dan juga akan rentan terhadap berbagai serangan penyakit seperti busuk batang dan layu fusarium yang disebabkan oleh kondisi lahan yang terlalu basah dan lembab. Harga jual buah semangka pada bulan Juli juga relatif

tinggi sehingga akan memberikan pendapatan yang cukup menguntungkan bagi petani.

Pada usahatani cabai yang dilakukan oleh petani dimulai dengan pengolahan lahan dengan cara dibajak menggunakan handtraktor dengan tujuan mengemburkan tanah kemudian dilakukan pembuatan bedengan dan pemberian pupuk dasar yaitu pupuk kandang atau kotoran ternak dan dolomite atau kapur pertanian selanjutnya setelah didiamkan selama satu minggu kemudian dipasang selang irigasi tetes sebelum dipasang mulsa kemudian setelah selang irigasi tetes telah di pasang ditengah bedengan maka dilakukan pemasangan mulsa dan dibuat lobang tanam berdasarkan jarak tanam yang ditentukan oleh petani yaitu 60 cm x 60 cm dengan jumlah populasi \pm 13.000 – 14.000 batang dalam luasan 1 hektar.

Pada saat pengolahan lahan dilakukan petani juga melakukan persemaian benih cabai sehingga ketika lahan sudah siap ditanami cabai maka bibit cabai sudah siap dipindahkan dari persemaian ke atas bedengan/guludan. Setelah dilakukan penanaman maka penyiraman tanaman cabai dilakukan dengan interval 2 hari sekali atau tergantung dengan kondisi cuaca di lahan. Pupuk yang digunakan oleh petani pada fase pertumbuhan tanaman cabai ini yaitu pupuk KCL, NPK, dan SP 36 serta hormon tumbuh daun. Petani juga melakukan pembuangan tunas bakal ranting di sela sela daun pada batang induk atau yang biasa disebut pewiwilan dengan tujuan agar pertumbuhan tanaman cabai fokus pada pembesaran batang induk sehingga tanaman akan lebih kokoh dan tidak mudah tumbang diterpa angin. Masa pemeliharaan dari setelah tanam sampai dengan siap panen yaitu selama 60–70 hst. Setelah buah siap panen maka pemanenan dilakukan dengan interval 3 – 4 hari sekali tergantung dengan kondisi buah cabai yang masak di pohon dengan ciri buah cabai yang berwarna merah. Setelah pemanenan petani biasanya melakukan penyemprotan zat perangsang daun dan buah dengan tujuan agar tanaman cabai tetap mengeluarkan tunas baru dan memproduksi bakal buah baru penyemprotan insektisida dengan tujuan mencegah terjadinya serangan alat buah yang dapat mengakibatkan busuk pada buah cabai, dalam satu musim tanam cabai dapat dilakukan pemanenan sebanyak 15 – 20 kali. Kemudian setelah musim tanam cabai selesai maka petani melakukan pembersihan lahan dari batang tanaman cabai dan membongkar mulsa serta saluran irigasi tetes untuk persiapan pengolahan lahan usahatani melon.

Selanjutnya Pada usahatani melon yang dilakukan oleh petani dimulai dengan pengolahan lahan dengan cara dibajak menggunakan handtraktor dengan tujuan mengemburkan tanah kemudian dilakukan pembuatan bedengan dan pemberian pupuk dasar yaitu pupuk kandang atau kotoran ternak dan dolomite atau kapur pertanian selanjutnya setelah didiamkan selama satu minggu kemudian dipasang selang irigasi tetes sebelum dipasang mulsa kemudian setelah selang irigasi tetes telah di pasang ditengah bedengan maka dilakukan pemasangan mulsa dan dibuat lobang tanam berdasarkan jarak tanam yang ditentukan oleh petani yaitu 60 cm x 70 cm dengan jumlah populasi ± 12.000 – 13.000 batang dalam luasan 1 hektar.

Pada saat pengolahan lahan dilakukan petani juga melakukan persemaian benih melon sehingga ketika lahan sudah siap ditanami melon maka bibit melon sudah siap dipindahkan dari persemaian ke atas bedengan/guludan. Setelah dilakukan penanaman maka penyiraman tanaman melon dilakukan dengan interval 2 hari sekali atau tergantung dengan kondisi cuaca di lahan. Pupuk yang digunakan oleh petani pada fase pertumbuhan tanaman melon ini yaitu pupuk KCL, NPK, dan SP 36 serta hormon perangsang tumbuh buah. Petani juga melakukan dan memangkas tunas serta bakal buah yang tidak dikehendaki dan juga melakukan pemasangan ajir dan merapikan sulur tanaman melon agar sulur tanaman melon bisa merambat pada ajir yang telah dipasang dengan tujuan agar buah melon tidak menyentuh tanah karena dikhawatirkan akan membusuk terkena tanah. Masa pemeliharaan dari setelah tanam sampai dengan siap panen yaitu selama 55–65 hst. Buah melon siap panen dapat dilihat dengan ciri ciri jaring pada kulit buah sudah berwarna coklat. Setelah selesai panen melon maka petani melakukan pembersihan lahan dan pembongkaran mulsa serta ajir untuk kemudian melakukan persiapan tanam semangka.

Selanjutnya pada usahatani semangka yang dilakukan oleh petani dimulai dengan pengolahan lahan dengan cara dibajak menggunakan handtraktor dengan tujuan mengemburkan tanah kemudian dilakukan pembuatan bedengan dan pemberian pupuk dasar yaitu pupuk kandang dan dolomite atau kapur pertanian selanjutnya setelah didiamkan selama satu minggu kemudian dipasang selang irigasi tetes sebelum dipasang mulsa kemudian setelah selang irigasi tetes telah di pasang ditengah bedengan maka dilakukan pemasangan mulsa dan dibuat lobang tanam

berdasarkan jarak tanam yang ditentukan oleh petani yaitu 60 cm x 5 m dengan jumlah populasi ± 3.500 – 5.000 batang dalam luasan 1 hektar.

Pada saat pengolahan lahan dilakukan petani juga melakukan persemaian benih semangka sehingga ketika lahan sudah siap ditanami melon maka bibit semangka sudah siap dipindahkan dari persemaian ke atas bedengan/guludan. Setelah dilakukan penanaman maka penyiraman tanaman semangka dilakukan dengan interval 2 hari sekali atau tergantung dengan kondisi cuaca di lahan. Pupuk yang digunakan oleh petani pada fase pertumbuhan tanaman semangka ini yaitu pupuk KCL, NPK, dan SP 36 serta hormon tumbuh daun dan buah. Petani juga melakukan dan memangkas tunas serta bakal buah yang tidak dikehendaki dan menyisakan bakal buah sebanyak 2-4 biji untuk dipelihara sampai dengan panen. Masa pemeliharaan dari setelah tanam sampai dengan siap panen yaitu selama 55–65 hst. Ciri tanaman semangka siap panen dapat dilihat pada kondisi daun yang sudah mengering dan warna buah yang cerah dan ukuran yang seragam.

Pendapatan Usahatani Hortikultura dengan Menggunakan Teknologi Irigasi Tetes di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk tanaman cabai rata-rata pendapatan petani contoh sebesar Rp80.150.845 Lg/MT dan untuk tanaman melon sebesar Rp48.725.935 Lg/MT serta untuk tanaman semangka sebesar Rp20.121.078 Lg/MT.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Petani Contoh di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuwasin, 2021.

No.	Komoditi	Penerimaan (Rp/Lg/MT)	Biaya Produksi (Rp/Lg/MT)	Pendapatan (Rp/Lg/MT)	Pendapatan (Rp/Lg/Bln)
1	Cabai	101.857.143	21.706.297	80.150.846	13.358.474
2	Melon	71.005.714	22.279.780	48.725.934	16.241.978
3	Semangka	33.691.429	13.570.351	20.121.078	6.707.026
Jumlah		206.554.286	57.556.428	148.997.858	36.307.478

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021.

Tabel 2 di ketahui bahwa pendapatan petani di Desa Budi Mulya lebih unggul pada usahatani melon di bandingkan dengan usaha tani yang lainnya. Hal ini disebabkan karena produktifitas usahatani melon yang tinggi serta harga jual dari melon

cukup mahal dikarenakan panen melon bertepatan dengan bulan puasa sehingga permintaan buah melon cukup tinggi dan harganya relatif lebih mahal.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produksi yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Biaya produksi yang dikeluarkan petani contoh di Desa Budi Mulya untuk kegiatan usahatani terdiri dari 2 jenis yaitu, biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani contoh yang habis dalam satu kali proses produksi,

Tabel 3. Rata-rata Rincian Biaya Produksi Petani Contoh Di Desa Budi Mulya, 2021.

No	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/Lg/MT)			
		Cabai	Melon	Semangka	
1.	Biaya tetap				
	Pipa Sumur Bor	94.271,00	47.135,00	47.135,00	
	Waterpump	390.328,57	195.164,29	195.164,29	
	Selano Induk	329.414,29	164.707,14	164.707,14	
	Selano Drip	810.877,14	405.338,57	405.338,57	
	Gangkul	23.821,43	11.810,71	11.810,71	
	Ember	37.897,82	18.848,81	18.848,81	
	Keranjang Panen	210.286,87	0,00	0,00	
	Parang	16.835,24	7.122,88	7.122,88	
	Arit	14.245,71	8.317,62	8.317,62	
	Handsprayer	138.232,14	69.116,07	69.116,07	
	Drum	62.733,33	31.366,67	31.366,67	
	Elbow dan T	89.816,87	34.808,33	34.808,33	
	Jumlah Biaya Tetap	2.197.739,81	993.736,07	993.736,07	
	2.	Biaya variabel			
		A. Biaya Saprodi			
		Berih	526.000,00	2.874.000,00	785.142,86
Insektisida		298.857,14	1.210.714,29	369.428,57	
Fungisida		278.114,29	244.285,71	244.285,71	
Perangsang Daun		176.000,00	0,00	0,00	
Perangsang Buah		206.000,00	126.285,71	126.285,71	
Hormon Tumbuh		121.857,14	121.857,14	115.714,29	
Ajir Bambu		0,00	4.845.714,29	0,00	
Mulsa		2.342.285,71	2.342.285,71	2.342.285,71	
dolomite		1.202.000,00	1.202.000,00	1.202.000,00	
Pupuk Kandanga		1.294.000,00	1.294.000,00	860.857,14	
SP36		846.714,29	846.714,29	846.714,29	
KCL		1.013.900,00	1.013.900,00	1.013.900,00	
NPK		2.082.857,14	2.082.857,14	2.082.857,14	
Karung		219.871,43	0,00	0,00	
Jumlah Biaya Saprodi		10.608.557,14	18.204.614,29	9.989.471,43	
B. Biaya Tenaga Kerja					
Pengolahan Lahan		1.448.571,43	1.448.571,43	1.448.571,43	
Pembuatan Bedengan		874.285,71	874.285,71	874.285,71	
Pemasangan Mulsa		391.428,57	391.428,57	391.428,57	
Pewiliran		468.571,43	0,00	0,00	
Pemasangan Ajir dan Tali		0,00	382.857,14	0,00	
Pemanenan		6.122.857,14	911.428,57	800.000,00	
Pembuatan Sumur Bor		1.042.857,00	521.429,00	521.429,00	
Jumlah Biaya Tenaga Kerja		10.348.571,28	4.530.000,42	4.035.714,71	
Total Biaya Produksi		23.154.868	23.728.351	15.018.922	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021.

Tabel 3 dapat dilihat bahwa biaya tetap penyusutan alat untuk usahatani cabai selama satu musim tanam 6 (enam) bulan yaitu sebesar Rp 2.197.739,81 sedangkan untuk usahatani melon dan semangka sama yaitu sebesar Rp 993.736,07 hal ini disebabkan karena alat yang digunakan adalah sama dan waktu atau lama usahatani juga sama yaitu selama 3 (tiga) bulan.

Selanjutnya untuk biaya variabel yaitu meliputi biaya tenaga kerja dan biaya saprotan yang merupakan akumulasi dari biaya benih, pestisida, pupuk, dan nutrisi tanaman. Biaya saprotan untuk usahatani cabai yaitu sebesar Rp 10.608.557,14 dan untuk usahatani melon sebesar Rp 18.204.614,29 serta usahatani semangka Rp 9.989.471,43 dan untuk biaya tenaga kerja pada usahatani cabai yaitu sebesar Rp 10.348.571,28 untuk usahatani melon sebesar Rp 4.530.000,42 serta usahatani semangka sebesar Rp 4.035.714,71. Tabel 4. Rata-rata Rincian Biaya Produksi Selama Satu Bulan Petani Contoh Di Desa Budi Mulya, 2021.

No	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/Lg/Bln)			
		Cabai	Melon	Semangka	
1.	Biaya tetap				
	Pipa Sumur Bor	15.711,83	15.711,87	15.711,87	
	Waterpump	65.054,76	65.054,76	65.054,76	
	Selano Induk	54.902,38	54.902,38	54.902,38	
	Selano Drip	135.112,86	135.112,86	135.112,86	
	Gangkul	3.936,91	3.936,90	3.936,90	
	Ember	6.282,94	6.282,94	6.282,94	
	Keranjang Panen	35.044,45	0,00	0,00	
	Parang	2.772,54	2.374,29	2.374,29	
	Arit	2.374,29	2.772,54	2.772,54	
	Handsprayer	23.038,69	23.038,69	23.038,69	
	Drum	10.455,56	10.455,56	10.455,56	
	Elbow dan T	11.602,78	11.602,78	11.602,78	
	Jumlah Biaya Tetap	366.289,97	331.245,36	331.245,36	
	2.	Biaya variabel			
		A. Biaya Saprodi			
		Berih	87.666,67	958.000,00	261.714,29
Insektisida		49.809,52	403.571,43	123.142,86	
Fungisida		46.352,38	81.428,57	81.428,57	
Perangsang Daun		29.333,33	0,00	0,00	
Perangsang Buah		34.333,33	42.095,24	42.095,24	
Hormon Tumbuh		20.309,52	40.819,05	38.571,43	
Ajir Bambu		0,00	1.615.238,10	0,00	
Mulsa		390.380,95	780.761,90	780.761,90	
dolomite		200.333,33	400.666,67	400.666,67	
Pupuk Kandanga		215.666,67	431.333,33	286.852,38	
SP36		141.119,05	282.238,10	282.238,10	
KCL		168.983,33	337.966,67	337.966,67	
NPK		347.142,86	694.285,71	694.285,71	
Karung		38.661,81	0,00	0,00	
Jumlah Biaya Saprodi		1.768.092,86	6.068.204,76	3.329.823,81	
B. Biaya Tenaga Kerja					
Pengolahan Lahan	241.428,57	482.857,14	482.857,14		
Pembuatan Bedengan	145.714,29	291.428,57	291.428,57		
Pemasangan Mulsa	65.238,10	130.476,19	130.476,19		
Pewiliran	78.095,24	0,00	0,00		
Pemasangan Ajir dan Tali	0,00	127.619,05	0,00		
Pemanenan	1.020.476,19	303.809,52	266.866,67		
Pembuatan Sumur Bor	173.809,50	173.809,50	173.809,50		
Jumlah Biaya Tenaga Kerja	1.724.761,88	1.510.000,14	1.345.238,24		
Total Biaya Produksi	3.859.145	7.909.450	5.006.307		

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 15 dapat disimpulkan bahwa biaya usahatani paling besar yang dikeluarkan oleh petani yaitu pada usahatani melon sebesar Rp **7.909.450**.

Produksi, Harga dan Penerimaan

Menurut Kartasapoetra (1998), dalam arti sempit produksi dapat diartikan sebagai suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia atau dari mana diharapkan terwujud hasil dari segala pengorbanan yang diberikan. Dalam bidang pertanian produksi merupakan hasil yang di dapat dari proses produksi yang berupa produksi fisik.

Harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang diukur dengan sejumlah uang dimana berdasarkan nilai tersebut, seseorang atau pengusaha bersedia melepaskan jasa atau barang yang dimilikinya pada pihak lain. Sedangkan penerimaan usahatani adalah nilai rupiah dari komoditi yang diusahakan merupakan hasil kali dari jumlah produksi dengan harga jual produksi.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa rata-rata produksi masing masing tanaman yaitu cabai sebesar 5.093 kg/Lg dan melon sebesar 11.834 kg/Lg serta semangka sebesar 8.423 Kg/Lg. Dengan harga jual cabai sebesar Rp 20.000/kg dan melon sebesar Rp 6000/Kg serta semangka sebesar Rp 4.000/Kg. Tabel 5. Rata-rata Jumlah Produksi, Harga Jual dan Penerimaan Petani Contoh Di Desa Budi Mulya, 2021

No.	Komoditi	Jumlah Produksi (Kg/Lg)	Harga Jual (Rp/Lg)	Penerimaan (Rp/Lg)
1	Cabai	5.093	20.000	101.857.143
2	Melon	11.834	6.000	71.005.714
3	Semangka	8.423	4.000	33.691.429

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021.

Dari tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa produktifitas tertinggi yang diterima oleh petani yaitu pada usahatani melon dengan jumlah produksi sebesar 11.834 Kg dengan harga jual Rp 6.000/Kg.

Tabel 6. Rata-rata Jumlah Produksi Petani Contoh Sebelum Dan Setelah Menggunakan Irigasi Tetes Di Desa Budi Mulya, 2021.

No	Komoditi	Jumlah Produksi (Kg/Lg/MT)	
		Sebelum Menggunakan Irigasi Tetes	Setelah Menggunakan Irigasi Tetes
1	Cabai	3.500	5.093
2	Melon	8.000	11.834
3	Semangka	6.000	8.423

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2021.

Berdasarkan table 6 diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan terhadap produktifitas usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang dimana sebelum menggunakan teknologi irigasi tetes produktifitas tanaman cabai rata-rata 3.500 Kg/MT dan setelah menggunakan teknologi irigasi tetes produktifitas usahatani cabai meningkat sebesar 45,5%. Untuk usahatani melon sebelum menggunakan teknologi irigasi tetes produktifitas yang dihasilkan oleh petani yaitu sebesar 8.000/Kg dan setelah menggunakan irigasi tetes produktifitas usahatani melon meningkat menjadi 47,9%. Sedangkan untuk tanaman melon produktifitasnya mengalami peningkatan sebesar 40,4%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah menggunakan teknologi irigasi tetes maka produktifitas usahatani yang dilakukan oleh petani selama satu tahun mengalami peningkatan sebesar 44,6%.

Kegiatan usahatani hortikultura yang dilakukan oleh petani di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin dipengaruhi oleh faktor produksi yaitu biaya tetap yang meliputi Sumur Bor, Waterpump, Selang Induk, Selang Drip, Cangkul, Ember, Keranjang Panen, Parang, Arit, Handsprayer, Drum, Elbow dan T. Sedangkan untuk biaya variabel meliputi biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi meliputi Benih, Insektisida, Fungisida, Perangsang Daun, Perangsang Buah, Hormon Tumbuh, Ajir Bambu, Mulsa, dolomite, Pupuk Kandang, SP36, KCL, NPK, Karung. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja meliputi biaya Pengolahan Lahan, Pembuatan Bedengan, Pemasangan Mulsa, Pewiwilan, Pemasangan, Ajir dan Tali, serta Pemanenan. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani cabai yaitu sebesar 23.154.868 Lg/MT, untuk usahatani Melon 23.728.351 Lg/MT, sedangkan untuk usahatani semangka yaitu 15.018.922 Lg/MT.

Dari faktor produksi yang digunakan petani untuk kegiatan usahatani cabai rata-rata produksi yang dihasilkan sebesar 5.093Kg/Lg/MT, untuk tanaman melon rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani yaitu sebesar 11.834 Kg/Lg/MT sedangkan untuk tanaman semangka rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani yaitu sebesar 8.423 Kg/Lg/MT.

Harga merupakan komponen yang sangat penting atas suatu produk, harga akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Dari hasil penelitian

dapat diketahui bahwa rata-rata harga jual cabai yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp 20.000 /Kg. Untuk harga jual melon yang diterima petani yaitu sebesar Rp 6.000 /Kg. Sedangkan untuk harga jual semangka rata-rata harga yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp 4.000 /Kg.

Setelah hasil penjualan cabai, melon dan semangka diterima oleh petani, penerimaan yang diterima petani sangat bergantung pada hasil panen yang diperoleh. Semakin besar hasil produksi yang diperoleh maka semakin besar penerimaan yang diterima petani. Rata-rata penerimaan yang diterima petani dari usahatani cabai yaitu sebesar Rp 101.857.143 /Lg/MT, untuk usahatani melon yaitu sebesar Rp 71.005.714 /Lg/MT sedangkan untuk usahatani semangka yaitu sebesar Rp 33.691.429 /Lg/MT.

4.2.2.3 Pendapatan Petani di Desa Budi Mulya Dalam Satu Tahun.

Pendapatan petani pertahun adalah total pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani, baik dari usahatani cabai, usahatani melon maupun usahatani semangka selama 1 tahun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 30.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan tertinggi dari usahatani yang dilakukan oleh petani hortikultura di Desa Budi Mulya yaitu pada usahatani cabai dengan pendapatan Rp 80.150.846 selama satu musim tanam yaitu selama 6 (enam) bulan. Namun jika di lihat dari pendapatan petani perbulan maka usahatani yang potensial memiliki pendapatan tertinggi yaitu usahatani melon dengan rata-rata pendapatan perbulan yaitu sebesar Rp 16.241.978 hal ini disebabkan karena waktu panen melon bersamaan dengan bulan ramadhan sehingga harga yang diterima oleh petani cukup tinggi. Sedangkan pada usahatani semangka memiliki jumlah pendapatan yang cukup rendah dibandingkan dengan usahatani cabai dan melon, hal ini disebabkan karena harga jual semangka di Desa Budi Mulya masih cukup rendah.

KESIMPULAN

1. Pola tanam yang diusahakan oleh petani di Desa Budi Mulya Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin yaitu pola tanam rotasi tanam bergilir dimulai dengan melakukan usahatani melon pada bulan Februari sampai dengan bulan April dilanjutkan dengan melakukan usahatani semangka pada bulan Mei sampai dengan

bulan Juli kemudian dilanjutkan dengan melakukan usahatani cabai pada bulan agustus sampai dengan bulan januari.

2. Besaran pendapatan yang diterima petani dari usahatani cabai rata-rata yaitu sebesar Rp 80.150.846 Lg/MT dan untuk usahatani melon sebesar Rp 48.725.934 Lg/MT serta untuk usahatani semangka sebesar Rp20.121.078 Lg/MT. Maka dalam satu tahun pendapatan yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp148.997.858.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R dan K, Sobri. 2014. Buku Ajar Usahatani Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan. 2018. *Luas Panen Dan Produksi Hortikultura Menurut Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sumatera Selatan*. <https://palembangkota.bps.go.id>. Di akses 12 Juni 2021.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Air Kumbang. 2019 Luas Lahan Pertanian Di Kecamatan Air Kumbang.
- Bernardius, 2002. Bertanam Cabai Pada Musim Hujan Media Pustaka. Jakarta.
- Dinas Pertanian TPH Kabupaten Banyuasin. 2019 Luas Lahan Sub Hortikultura di Kabupaten Banyuasin.
- Direktorat Jendral Hortikultura, 2020. *Hortikultura pertanian*. hortikultura.pertanian.go.id. Diakses 12 Juni 2021.
- Mahmudin, 2008. Kajian Pola Tanam dalam Upaya untuk Meningkatkan Produksidan Produktivitas di Daerah Irigasi Batang Tongar di Barat KabupatenPasaman Propinsi Sumatera Barat. <http://perpustakaanandaitalib.com>.(online) diakses pada tanggal 23 September 2021.
- Nurung, M. 2002. *Estimasi Fungsi Keuntungan dan Efisiensi Alokatif Usahatani Padi Sawah Pada Petani Pemilik Lahan dan Penyakap di Desa Kemumu Kec. Agramakmur Kab. Bengkulu Utara*. Jurnal Penelitian Unib, Vol. VIII, No.1, Maret 2002, Hal 19-23.